



Pelaksanaan Keterampilan Vokasional dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan Kebumen

Nandha Dewanda^{1*}, Ngarifin Shidiq², Siti Lailiyah³

¹⁻³Afiliasi: Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

Email: nandhadewanda028@gmail.com^{1*}, ngarifin@unsiq.ac.id², sitilailiyah@unsiq.ac.id³

*Penulis Korespondensi: nandhadewanda028@gmail.com

Abstract. *This study aims to comprehensively describe the implementation of vocational skills in fostering student independence at Al-Istiqomah Islamic Boarding School, Petanahan, Kebumen. The research focuses on vocational concepts, implementation processes, contributions to student independence, and supporting and inhibiting factors. This study employed a descriptive qualitative approach with a field study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the vocational program is based on the independent curriculum philosophy known as "TEKWE" (Praktek Dewe), which integrates religious values with local-based independence. The program is implemented through three main business units: sewing, agriculture/livestock farming, and carpentry, conducted outside formal school and Qur'anic study hours. The implementation of vocational skills contributes significantly to the development of students' intellectual, emotional, social, physical, and economic independence. The success of the program is supported by adequate Vocational Training Center (BLK) facilities and the active role of the Kyai as the primary motivator. However, challenges remain, including limited synchronization with the dense boarding school schedule and a marketing system that still depends on internal leadership networks. Overall, the integration of vocational skills effectively develops students who are spiritually grounded, economically competitive, and independent.*

Keywords: *Islamic Boarding School; Kyai; Student Independence; TEKWE Curriculum; Vocational Skills.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi keterampilan vokasional dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan, Kebumen. Fokus penelitian meliputi konsep vokasional, proses pelaksanaan program, kontribusinya terhadap kemandirian santri, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program vokasional didasarkan pada filosofi kurikulum mandiri "TEKWE" (*Praktek Dewe*) yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kemandirian berbasis potensi lokal. Program diwujudkan melalui tiga unit usaha utama, yaitu menjahit, pertanian/peternakan, dan pertukangan yang dilaksanakan di luar jam sekolah maupun kegiatan mengaji. Implementasi keterampilan vokasional memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemandirian intelektual, emosional, sosial, fisik, dan ekonomi santri. Keberhasilan program didukung oleh ketersediaan fasilitas Balai Latihan Kerja (BLK) yang memadai serta peran sentral Kyai sebagai motivator utama. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan sinkronisasi dengan jadwal pesantren yang padat serta sistem pemasaran produk yang masih bergantung pada jaringan internal pimpinan. Secara keseluruhan, integrasi keterampilan vokasional terbukti efektif dalam membentuk santri yang religius, mandiri, dan berdaya saing secara ekonomi.

Kata Kunci: Kemandirian Santri; Keterampilan Vokasional; Kurikulum TEKWE; Kyai; Pondok Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Di tengah kondisi disrupsi global saat ini, paradigma kesiapan sumber daya manusia telah bergeser secara fundamental dari penguasaan kognitif semata menuju penguasaan keterampilan praktis yang adaptif. Fenomena tingginya angka pengangguran bukan lagi sekadar dampak dari kurangnya kualifikasi akademik, melainkan rendahnya tingkat

kemandirian individu untuk menciptakan peluang kerja secara mandiri. Kondisi ini menuntut peran aktif institusi pendidikan untuk melakukan reorientasi kurikulum guna mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif di tengah masyarakat. Sebagai salah satu pilar utama pendidikan di Indonesia, pondok pesantren kini dituntut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga memperluas perannya menjadi lembaga multifungsi yang mencakup aspek karakter, sosial, dan ekonomi.

Sebagai jantung pendidikan, kurikulum merupakan komponen paling krusial yang berfungsi sebagai peta jalan proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di lingkungan pesantren, kurikulum tidak hanya mengenalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga sejak lama berpijak pada tiga pilar utama yaitu *faqohah* (kedalaman pemahaman agama), *tabi'ah* (karakter), dan *kafaa'ah* (kecakapan operasional).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak lulusan pesantren yang memiliki pemahaman agama yang baik namun kesulitan beradaptasi dengan dunia kerja modern karena kurangnya bekal keterampilan praktis. Oleh karena itu, integrasi *vocational skill* di pesantren menjadi instrumen krusial dalam membantu santri menghadapi perubahan hidup yang pesat dan menjadi modal sosial di masyarakat.

Secara normatif, upaya pengintegrasian keterampilan vokasional ini menemukan landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita). Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (QS. Al-Qashash: 26).

Ayat tersebut menegaskan kriteria pekerja ideal yang mencakup kualifikasi *al-qawiyuu* (kemampuan teknis yang mumpuni) dan *al-amin* (integritas/amanah). Melalui internalisasi nilai ini, pesantren tidak hanya membekali santri dengan *hard skills* untuk berdikari secara ekonomi, tetapi juga membentuk etika kerja yang esensial. Hal ini selaras dengan prinsip dalam Al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk bertebaran mencari karunia Allah setelah menunaikan ibadah, yang menegaskan bahwa bekerja secara halal merupakan bagian dari ibadah *ghairu mahdhah*. Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Jumu'ah/62:10.

قَادًا فَضِيَّتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

“Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Aljumu’ah:10).

Salah satu lembaga pondok pesantren yang secara aktif merespons tantangan ini adalah Pondok Pesantren Al-Istiqomah yang berlokasi di Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Berdiri sejak tahun 1982, pesantren ini memiliki posisi strategis sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat pedesaan di sekitarnya. Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dirancang secara holistik untuk menciptakan santri yang mandiri melalui perpaduan metode tradisional salafiyah seperti *bandongan* dan *sorogan* dengan penguatan aspek psikomotorik. Melalui integrasi kurikulum keagamaan dan pembekalan keterampilan praktis seperti menjahit, peternakan, dan pertukangan.

Pesantren Al-Istiqomah berupaya menghasilkan lulusan yang utuh, yaitu pribadi yang tidak hanya cakap secara spiritual, tetapi juga memiliki kemandirian fisik, emosional, ekonomi, dan juga memiliki ketangguhan hidup pasca-pendidikan sebagai modal sosial saat kembali ke masyarakat. Berdasarkan urgensi tersebut, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam mengenai konsep, proses, kontribusi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan keterampilan vokasional untuk menumbuhkan kemandirian santri secara multidimensi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah. Maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Petanahan, Kebumen”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Feny Rita Fiantika mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena terkait pengalaman subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang alami serta dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus dengan desain lapangan (*field research*), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) melalui kehadiran langsung di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Petanahan, Kebumen. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak Maret hingga Mei 2026.

Subjek penelitian atau informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang mencakup pengasuh pesantren, instruktur, pelatih, pengurus program vokasional, serta para alumni dan santri. Data digali melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif untuk mengamati proses pelatihan, wawancara mendalam untuk menggali dan memahami perspektif informan, motivasi dan tindakan subjek, serta dokumentasi untuk menghimpun catatan peristiwa yang relevan. Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk pedoman wawancara dan lembar observasi yang divalidasi melalui triangulasi teknik, sumber dan metode guna menjamin keabsahan data. Terakhir, analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghasilkan gambaran penelitian yang kredibel dan akurat. Melalui prosedur ini, data yang diperoleh dipastikan memiliki kredibilitas untuk menggambarkan kontribusi keterampilan vokasional terhadap kemandirian santri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keterampilan Vokasional di Pondok Pesantren Al-Istiqomah

Pelaksanaan keterampilan vokasional di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Petanahan, Kebumen, didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini memiliki konstruksi konsep yang sistematis dalam menumbuhkan kemandirian santri, yang dipaparkan melalui beberapa pilar utama berikut:

Visi, Misi, dan Tujuan Program Vokasional

Pondok Pesantren Al-Istiqomah membangun konsep vokasional di atas landasan filosofis yang menggabungkan nilai luhur pesantren salaf dengan tuntutan modernitas. Prinsip utama yang melandasi program ini, sebagaimana ditegaskan oleh pengasuh K.H. Amien Rosyid, BA., adalah "*Modern metodenya, tradisional literturnya.*" Secara konseptual, hal ini menunjukkan bahwa meskipun santri dibekali keterampilan teknis modern seperti menjahit, pertukangan, dan peternakan, akar keilmuan mereka tetap berbasis pada literatur klasik (kitab kuning). Keterampilan vokasional diposisikan sebagai pelengkap yang membuat ilmu agama menjadi relevan dan aplikatif di masyarakat.

Visi utama program ini adalah menciptakan kemandirian yang bermartabat. K.H. Amien Rosyid, BA., menekankan bahwa santri harus memiliki jiwa kepemimpinan dan motivasi untuk tidak sekadar menjadi tenaga kerja (kuli), melainkan menjadi pengusaha. Apa

pun bidang yang ditekuni baik penjahit, petani, maupun peternakan, santri diarahkan untuk mampu memimpin usaha tersebut. Selaras dengan hal itu, K.H. Ali Mu'in Amnur, Lc., M.Pd.I. (Ketua Yayasan Yapika) memaparkan bahwa konsep vokasi diarahkan untuk mencetak lulusan (*mutakharrij*) yang mandiri secara holistik, mencakup dimensi ukhrawi sebagai rujukan ilmu agama (*tafaquh fiddin*) dan dimensi duniawi sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki bekal keterampilan hidup. Dengan demikian, misi vokasi di lembaga ini adalah membentuk mentalitas sejahtera dan kemampuan membuka lapangan kerja bagi masyarakat luas.

Model Kurikulum Vokasional Terpadu "TEKWE" (Praktek Dewe)

Dalam aspek kurikulum, Pondok Pesantren Al-Istiqomah menerapkan model yang adaptif dan fleksibel. Pesantren tidak mengadopsi kurikulum baku pendidikan formal kejuruan (SMK) yang dinilai terlalu teoretis dan memakan waktu lama, melainkan mengembangkan kurikulum mandiri yang disebut "TEKWE" (*Praktek Dewe*). K.H. Ali Mu'in Amnur, Lc., M.Pd.I., menjelaskan bahwa fokus utama adalah pada praktik untuk melihat dampak nyata, di mana sebagian menggunakan standar kompetensi (seperti SKKNI pada bidang menjahit), namun mayoritas mengedepankan pengalaman praktis berdasarkan minat santri dengan tetap menjaga karakter kemandirian. Secara konseptual, kurikulum "TEKWE" memiliki empat karakteristik utama:

- a. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*): Mengutamakan praktik langsung tanpa mengharuskan kemampuan dasar (*basic skill*). Kesalahan teknis dipandang sebagai bagian wajar dari proses belajar untuk melatih santri mencari solusi secara mandiri.
- b. Berbasis Minat dan Tanggung Jawab: Kebebasan memilih bidang keterampilan (menjahit, pertukangan, peternakan, pertanian) diberikan selama santri memiliki kemauan kuat untuk bertanggung jawab dan mengembangkan bidang tersebut dengan dukungan fasilitas serta modal dari pondok.
- c. Prinsip Khidmah dan Regenerasi: Pembelajaran berjalan melalui jalur pengabdian, di mana santri belajar dari pengurus atau ustadz yang ahli. Pola mentoring alami ini menjamin terjadinya transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang kontinu antar generasi.
- d. Fasilitasi dan Dukungan Modal: Pesantren menyiapkan dukungan fasilitas dan modal praktikum agar kendala biaya tidak menghambat eksperimentasi dan pengembangan keterampilan santri.

Fokus utama kurikulum ini adalah efektivitas *output* dan kesiapan mental. Melalui pola *praktek dewe*, santri dilatih memiliki jam terbang tinggi sehingga saat lulus, mereka tidak hanya menguasai teori tetapi siap menjadi *agent of change* di masyarakat.

Klasifikasi dan Pemetaan Bidang Keterampilan

Penentuan jenis keterampilan didasarkan pada konsep keterbukaan terhadap potensi santri. K.H. Ali Mu'in Amnur menegaskan bahwa pesantren berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan program berdasarkan apa yang ingin ditekuni santri. Meski fleksibel, terdapat tiga pilar utama yang dinilai paling stabil saat ini: menjahit, pertanian/peternakan, dan pertukangan. Pengembangan bidang-bidang ini didasarkan pada tiga prinsip:

- a. Berorientasi pada kemanfaatan santri, dimana vokasi bukan sebagai unit bisnis lembaga melainkan bekal penguasaan keahlian untuk santri.
- b. Pengembangan potensi berbasis minat, dimana pengasuh/ketua yayasan ikut serta dalam pendampingan total terhadap keunikan potensi setiap santri.
- c. Penyediaan jaringan usaha (*Networking*), dimana pesantren secara proaktif membangun jejaring relasi bisnis agar santri belajar bertransaksi secara nyata dan memiliki modal relasi sosial saat membangun usaha mandiri kelak.

Karakteristik Vokasi Menuju Kemandirian Holistik

Karakteristik vokasi di Al-Istiqomah menitikberatkan pada integrasi antara keahlian praktis dan pembentukan karakter. K.H. Ali Mu'in Amnur, Lc. M.Pd.I., memberikan batasan bahwa kemandirian holistik berlaku pada urusan ekonomi dan duniawi, namun tidak pada bidang agama. Dalam hal ukhrawi, santri tetap diwajibkan memiliki sandaran pada sanad keilmuan yang tersambung kepada guru. Berdasarkan definisi tersebut, konsep vokasi ini mencakup lima dimensi kemandirian:

- a. Kemandirian Intelektual: Kemampuan mencari solusi mandiri atas kendala teknis saat praktik melalui prinsip "TEKWE".
- b. Kemandirian Emosional: Penanaman mentalitas tangguh melalui proses khidmah dan keberanian mencoba hal baru.
- c. Kemandirian Sosial: Terbentuknya kemampuan komunikasi dan kepemimpinan melalui pola mentoring senior kepada junior.
- d. Kemandirian Fisik: Kedisiplinan dan ketangkasan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas fisik di unit keterampilan.
- e. Kemandirian Ekonomi: Penguasaan keterampilan produktif untuk mengelola usaha sendiri tanpa bergantung pada lapangan kerja orang lain.

Sebagai simpulan temuan, konsep keterampilan vokasional di Pondok Pesantren Al-Istiqomah merupakan sebuah desain besar (*grand design*) yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan kebutuhan praktis. Melalui visi kemandirian bermartabat dan kurikulum mandiri "TEKWE", pesantren memposisikan vokasi sebagai instrumen strategis untuk mencetak alumni yang berdaya secara ekonomi namun tetap teguh pada akar keilmuan agamanya.

Proses Pelaksanaan Program Keterampilan Vokasional

Proses pelaksanaan vokasi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah berjalan secara dinamis mengikuti alur kegiatan pesantren tanpa meninggalkan prinsip profesionalisme. Implementasi program ini dilakukan melalui tahapan prosedur awal yang kolektif sebelum kemudian dispesifikasikan pada unit-unit keterampilan yang tersedia.

Prosedur Operasional Awal dan Manajemen Waktu

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan penjarangan minat dan penempatan. Mengacu pada prinsip "Berbasis Minat", santri diberikan kebebasan penuh dalam memilih unit keterampilan tanpa seleksi akademis formal. Komitmen untuk berkhidmah menjadi syarat utama partisipasi. Program ini diprioritaskan bagi santri yang telah lulus Madrasah Aliyah (MA) atau mereka yang menempuh pendidikan tinggi namun tetap bermukim di pesantren.

Manajemen waktu disusun secara fleksibel berdasarkan kategori santri. Bagi santri tingkat MTs dan MA, kegiatan dilakukan setiap hari pukul 13.00 hingga 15.30 WIB; bagi santri mahasiswa dilaksanakan di luar jam kuliah antara pukul 08.00 hingga 16.00 WIB; sedangkan bagi santri yang sudah lulus, program dijalankan secara penuh setiap hari pada pukul 08.00 hingga 16.00 WIB.

Implementasi Teknis pada Bidang Keterampilan

a. Unit Keterampilan Menjahit (BLK Komunitas)

Bidang menjahit merupakan unit yang paling terstruktur secara administratif dan kurikulum. Unit ini dikelola oleh pengurus BLK Komunitas yang dipimpin oleh Kyai Ali Azhar, S.Th.I., dengan tenaga instruktur profesional. Pelaksanaan dibagi menjadi jalur intensif untuk santri lulusan dan jalur ekstrakurikuler untuk santri MTs/MA. Jalur intensif dilaksanakan selama 24 hari berturut-turut dengan kuota terbatas 16 santri per angkatan. Proses transfer keterampilan melalui empat tahapan sistematis sebagai berikut:

- 1) Tahap Teoretis dan Instrumen: Pengenalan fungsi dan perawatan 10 unit mesin jahit, mesin *overdeck*, bordir, dan obras.
- 2) Metode Praktik Berjenjang: Latihan awal menggunakan media kertas untuk mengasah ketelitian sebelum beralih ke media kain.

- 3) Model Ketelitian Berlapis: Sistem supervisi mendetail yang menguji kesabaran santri, dimana ketidaksesuaian standar mengakibatkan kewajiban merombak jahitan kembali.
- 4) Evaluasi Bertingkat dan Sertifikasi: Penilaian mencakup evaluasi harian (*direct instruction*), evaluasi mingguan berbasis proyek (pembuatan kemeja, rok, dan gamis), serta evaluasi akhir melalui uji kompetensi dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Kota Semarang untuk perolehan sertifikat profesi.

b. Unit Pertanian dan Peternakan

Berbeda dengan vokasi menjahit, unit ini dikelola secara kekeluargaan oleh "Pengurus Sektor" yang dipimpin oleh santri senior yaitu saudara Muhammad Bahrin. Pelaksanaannya sangat integratif dengan lingkungan pesantren yang pada dasarnya dikelilingi area persawahan. Karakteristik prosesnya meliputi:

- 1) Manajemen Berbasis Siklus: Aktivitas pertanian mengikuti fase pertumbuhan padi (masa tander hingga panen), sementara peternakan berjalan intensif setiap hari untuk perawatan 6 ekor sapi, 19 ekor kambing, dan 40 ekor ayam kampung modern.
- 2) Tahapan Praktik Lapangan: Dimulai dari perawatan ternak, lahan dan tanaman secara rutin hingga praktik pengoperasian alat manual (cangkul/sabit) dan mesin (traktor).
- 3) Strategi Ekonomi dan Jejaring: Santri dilibatkan langsung dalam proses penjualan ternak menggunakan jaringan pasar (*link*) yang disediakan oleh yayasan. Hal ini bertujuan membekali santri dengan mekanisme transaksi ekonomi riil.
- 4) Dukungan Operasional: Seluruh biaya ditanggung pesantren, dan santri mendapatkan apresiasi berupa uang saku bulanan sebagai bentuk penghargaan atas nilai *khidmah*. Output program ini berdampak ganda: pemenuhan konsumsi dapur pondok secara mandiri dan penguatan ekonomi kerakyatan santri.

c. Unit Pertukangan

Unit ini merupakan unit terbaru yang lahir dari prinsip efisiensi Ketua Yayasan Yapika, K.H. Ali Mu'in Amnur, Lc., M.Pd.I., "Dari Pesantren, Oleh Pesantren, Untuk Pesantren". Fokus utama unit ini adalah produksi dan memperbaiki secara mandiri fasilitas pondok seperti lemari dan meja mengaji. Karakteristik pelaksanaannya meliputi:

- 1) Personel yang didominasi oleh santri lulusan yang sedang menjalani masa pengabdian (khidmah), sementara santri MTs/MA hanya terlibat terbatas pada jam siang untuk observasi awal.
- 2) Fasilitas instrumen yang lengkap dari alat manual (meteran, siku, pahat) hingga mesin elektrik (*circular saw, jig saw*, mesin serut, bor).
- 3) Metode pengajaran yang integratif yaitu pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik secara simultan dengan prioritas keselamatan kerja. Santri diwajibkan menguasai alat manual sebelum menggunakan mesin elektrik guna memahami material secara mendalam.

Secara keseluruhan, proses pelaksanaan vokasi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah menunjukkan adanya diversifikasi metode mulai dari pendekatan formal-administratif hingga model kekeluargaan yang semuanya bermuara pada kesiapan teknis dan mental santri dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di masyarakat.

Kontribusi Program Vokasional dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri

Pelaksanaan program vokasional di Pondok Pesantren Al-Istiqomah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kemandirian santri secara komprehensif. Melalui model kurikulum "TEKWE" (*Praktek Dewe*), pesantren berupaya mencetak santri yang tidak hanya menguasai keahlian teknis, tetapi juga memiliki kemandirian yang utuh secara ekonomi dan mental. Indikator keberhasilan program ini tercermin pada transformasi santri dalam lima dimensi kemandirian utama, yaitu intelektual, emosional, sosial, fisik, dan ekonomi.

Kontribusi pada Kemandirian Intelektual

Program vokasional secara efektif mengasah kemampuan santri dalam merencanakan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pada unit menjahit dan pertukangan, intelektualitas santri dibentuk melalui pengerjaan proyek yang mendetail, di mana mereka diwajibkan memahami sketsa pola dan menerjemahkan kebutuhan sarana pesantren menjadi produk nyata yang fungsional. Latihan berkelanjutan ini berdampak pada peningkatan ketelitian pola pikir, kedisiplinan manajemen waktu, serta kecermatan dalam mengambil keputusan teknis.

Pada sektor pertanian dan peternakan, kemandirian intelektual terwujud melalui pemahaman mendalam mengenai siklus alam dan manajemen produksi. Santri memperoleh pengetahuan teknis mulai dari pengolahan tanah, pemilihan bibit, hingga penanganan pasca-panen yang menuntut keterlibatan manusia secara langsung. Di bidang peternakan, tanggung jawab mengelola puluhan ternak secara mandiri telah menumbuhkan pemahaman mengenai standar produksi tinggi dan konsistensi perawatan harian.

Kontribusi pada Kemandirian Emosional dan Mental

Secara emosional, program vokasi berperan sebagai sarana penempatan karakter yang sabar dan tangguh (*resilience*). Standar tinggi dalam unit menjahit, seperti kewajiban merombak hasil yang tidak rapi, melatih santri untuk tidak mudah menyerah dan tidak cepat puas dengan hasil kerja yang medioker. Proses perawatan makhluk hidup di sektor peternakan juga berkontribusi pada pendewasaan emosional, di mana santri belajar menghargai proses dan disiplin harian dalam memenuhi target.

Selain itu, vokasi memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental santri. Bagi santriwati, aktivitas menjahit menjadi ruang ekspresi dan sarana untuk menetralkan kejenuhan di tengah rutinitas pesantren yang monoton. Sementara di unit pertukangan, tantangan mengelola unit yang relatif baru mendorong pengelolanya untuk tetap konsisten dan mandiri dalam mengelola seluruh proses produksi tanpa ketergantungan pada tenaga profesional luar.

Kontribusi pada Kemandirian Sosial

Aspek sosial tercermin dari terbentuknya budaya saling membantu antar santri (*peer-teaching*). Pengelola melibatkan santri senior yang telah lulus untuk mendampingi junior, sehingga tercipta interaksi intensif dan diskusi mengenai kesulitan teknis. Penekanan bahwa ilmu yang telah dikuasai harus dibagikan kepada rekan lain mendorong tumbuhnya kepedulian sosial yang kuat di lingkungan internal.

Secara eksternal, kemandirian sosial santri meluas hingga ke luar institusi melalui jaringan komunitas profesi. Keterlibatan santri dalam komunitas peternakan memberikan akses terhadap relasi yang lebih luas dan pemahaman mengenai dinamika pasar. Selain itu, praktik jual beli hasil ternak yang difasilitasi oleh yayasan melatih kemampuan santri dalam berinteraksi secara sosial-ekonomi dengan masyarakat luar.

Kontribusi pada Kemandirian Fisik dan Manajemen Diri

Pelatihan vokasional berkontribusi pada pembentukan ketangkasan motorik dan tanggung jawab fisik terhadap aset yang tersedia. Santri diwajibkan memelihara peralatan praktik pribadi secara mandiri dan melakukan perbaikan apabila terjadi kerusakan. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan kedisiplinan terhadap sarana kerja.

Selain itu, santri belajar mengelola kebugaran tubuh di tengah padatnya jadwal pesantren dan kondisi kerja di ruang terbuka. Pengalaman menghadapi cuaca saat beraktivitas di persawahan melatih santri untuk lebih memperhatikan perawatan diri dan manajemen waktu yang efektif guna menjaga kesehatan fisik sebagai modal utama dalam bekerja.

Kontribusi pada Kemandirian Ekonomi dan Efisiensi Lembaga

Kontribusi ekonomi merupakan dampak yang paling nyata bagi santri maupun lembaga. Secara praktis, santri yang telah menguasai keterampilan menjahit mampu menghasilkan pendapatan melalui sistem bagi hasil, yang secara signifikan membantu meringankan beban finansial dan menambah uang saku mereka. Dalam jangka panjang, keberhasilan ini dibuktikan oleh para alumni yang kini telah mampu membuka usaha mandiri di daerah asal mereka, sekaligus menjadi penggerak ekonomi di masyarakat.

Di sisi lain, program vokasi memberikan kontribusi strategis pada efisiensi anggaran pesantren. Melalui prinsip "Dari Pesantren, Oleh Pesantren, Untuk Pesantren", unit pertukangan berhasil memangkas biaya pengadaan fasilitas secara signifikan. Kemampuan santri dalam memproduksi lemari, meja, dan memperbaiki sarana secara mandiri membuat pesantren tidak lagi bergantung pada penyedia jasa luar, yang secara langsung memperkuat ketahanan ekonomi institusi secara keseluruhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Keterampilan Vokasional

Keberlangsungan program vokasional di Pondok Pesantren Al-Istiqomah didorong oleh ketersediaan infrastruktur yang representatif dan terintegrasi. Fasilitas fisik seperti gedung BLK Komunitas menjahit, area peternakan, ruang pertukangan, serta lahan persawahan yang terletak terpisah dari pusat aktivitas pesantren memberikan ruang praktik yang kondusif bagi santri. Kelengkapan peralatan pada setiap unit kerja ini menjadi modal utama dalam mendukung intensitas pelatihan. Keunggulan fasilitas ini didukung pula oleh aliran proyek produksi yang bersifat kontinu, seperti pembuatan seragam sekolah serta pengadaan inventaris lemari dan meja pesantren. Kerja Sama strategis dengan instansi pendidikan di dalam maupun di luar yayasan memastikan bahwa setiap aktivitas praktik santri selalu berorientasi pada produk jadi yang memiliki nilai pasar, sehingga memberikan dampak ekonomis langsung bagi unit vokasi.

Namun demikian, terdapat aspek psikologis dan manajerial yang menjadi tantangan dalam optimalisasi kemandirian santri. Temuan di lapangan menunjukkan adanya kendala pada tingkat kepercayaan diri santri untuk mulai mempraktikkan keahlian mereka secara mandiri. Meskipun memiliki potensi teknis yang mumpuni, sebagian santri masih merasa ragu dalam mengaktualisasikan keahlian mereka tanpa pendampingan. Hal ini diperumit oleh dinamika regenerasi sumber daya manusia yang sering terputus akibat siklus kelulusan santri. Fokus yang terbagi antara kegiatan vokasi dengan kewajiban akademik di perguruan tinggi bagi santri senior sering kali menyebabkan celah dalam proses transfer pengetahuan kepada santri junior.

Selain masalah regenerasi, keterbatasan tenaga instruktur ahli juga memengaruhi efektivitas penggunaan teknologi tertentu. Beberapa mesin dengan spesifikasi khusus, seperti mesin *overdeck*, belum dapat dioperasikan secara maksimal karena minimnya pelatihan lanjutan bagi tenaga pengelola. Kendala ini diperberat dengan beban kerja instruktur yang merangkap sebagai pengajar formal dan urusan rumah tangga, ditambah faktor geografis jarak tempat tinggal yang membatasi intensitas pendampingan, terutama bagi santri jalur ekstrakurikuler. Terakhir, aspek kemandirian dalam pemasaran masih menunjukkan ketergantungan yang kuat pada figur pimpinan pesantren. Santri belum sepenuhnya mampu membangun jejaring pasar secara personal dan masih mengandalkan peran Kyai sebagai jembatan utama dalam menghubungkan produk hasil vokasi, baik berupa ternak maupun barang jadi, dengan konsumen di masyarakat luas.

PEMBAHASAN

Konsep Keterampilan Vokasional

Konsep keterampilan vokasional yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah merupakan inovasi strategis yang menjawab persoalan klasik mengenai keterbatasan kurikulum pesantren tradisional. Secara substantif, program ini menjembatani kesenjangan antara penguasaan ilmu agama secara tekstual dengan kebutuhan dunia kerja modern. Hal ini selaras dengan urgensi program kecakapan hidup (*life skills*) di lingkungan pesantren yang berfungsi membekali santri agar tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga kompetitif secara sosial-ekonomi di masyarakat.

Implementasi kurikulum "Praktik Dewe" (TEKWE) menunjukkan adanya harmonisasi antara metodologi pembelajaran modern dengan nilai luhur pesantren salaf. Visi kemandirian yang diusung tidak terjebak pada dimensi ekonomi semata, melainkan bersifat holistik mencakup aspek emosional, sosial, dan intelektual. Model ini memiliki keunikan dibandingkan lembaga formal seperti SMK karena mengedepankan pendampingan personal berdasarkan minat santri dan pembangunan jaringan usaha yang riil. Pendekatan sistematis dan berkelanjutan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi lembaga pengembangan sumber daya manusia yang terintegrasi, yang mempertemukan keterampilan praktis dengan mentalitas kewirausahaan yang beretika.

Lebih jauh, perhatian pesantren terhadap aspek non-ekonomi seperti regulasi diri, ketahanan mental, dan kerja tim menunjukkan pemahaman mendalam terhadap tantangan pasca-pesantren. Kemandirian santri dibentuk melalui pengintegrasian tiga pilar utama: akademik, vokasional, dan layanan sosial. Pola pendidikan yang seimbang dan holistik ini

esensial untuk membekali santri dengan kecerdasan emosional dan psikomotorik yang matang guna menghadapi tantangan zaman secara komprehensif.

Dengan demikian, program vokasional di Al-Istiqomah bukan sekadar transfer keahlian teknis (*transfer of skill*), melainkan sebuah strategi pembangunan karakter dan pemberdayaan sosial-ekonomi berbasis nilai agama. Penegasan terhadap urgensi vokasi ini membuktikan bahwa pesantren tetap mampu menjaga relevansi spiritualnya sambil berperan aktif sebagai modal sosial utama dalam arus modernisasi.

Proses Pelaksanaan Vokasi Berbasis Inklusivitas dan Praktik Intensif

Proses pelaksanaan program keterampilan vokasional di Pondok Pesantren Al-Istiqomah merepresentasikan model pendidikan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada prinsip pedagogis dan filosofi pesantren. Tahap awal yang berbasis penjaringan minat sukarela tanpa seleksi akademis formal menunjukkan adanya penghargaan terhadap keragaman potensi santri sebagai amanah teologis dan sosial. Pendekatan ini relevan dengan teori pendidikan vokasional yang menegaskan bahwa keselarasan antara kebutuhan individu dengan pengembangan potensi spesifik merupakan kunci utama dalam memaksimalkan capaian pembelajaran.

Fleksibilitas kurikulum yang diterapkan di Al-Istiqomah menjadi pembeda utama dengan model sekolah formal yang cenderung kaku. Strategi mengintegrasikan nilai keagamaan dengan keterampilan teknis melalui metode praktik intensif (*learning by doing*) terbukti efektif dalam mentransformasi pengetahuan menjadi kecakapan aplikatif. Proses ini melibatkan mekanisme *modeling* dan praktik lapangan yang berkelanjutan, yang secara sosiologis-pedagogis selaras dengan teori belajar sosial. Melalui pengamatan dan peniruan langsung terhadap instruktur dan pelatih, santri mampu mengembangkan kemandirian pada aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik secara simultan.

Keberhasilan program ini juga ditentukan oleh mekanisme pendampingan total serta penyediaan jaringan usaha bagi santri. Pelaksanaan vokasi di pesantren ini tidak berhenti pada transfer keterampilan (*transfer of skill*), melainkan berlanjut pada pembentukan modal sosial dan ekonomi. Hal ini mengonfirmasi teori bahwa pendidikan vokasi mencapai efektivitas tertingginya apabila terintegrasi langsung dengan realitas sosial-ekonomi dan dunia kerja nyata. Integrasi tersebut memungkinkan santri tidak hanya menguasai kecakapan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi wirausaha yang kuat.

Lebih jauh, dinamika pelaksanaan program ini memberikan ruang bagi tumbuhnya kemandirian non-ekonomi, seperti resiliensi terhadap kegagalan, kemampuan kerja tim, dan komunikasi efektif. Penempatan keterampilan vokasional sebagai bagian integral dari

pembentukan karakter holistik merupakan manifestasi dari implementasi pendidikan yang seimbang (*balanced education*). Dengan demikian, proses vokasi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah telah berhasil menerjemahkan teori pendidikan berbasis pesantren ke dalam praktik kontekstual yang menjadikan santri sebagai lulusan yang mandiri, adaptif, dan siap berkontribusi bagi masyarakat tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Kontribusi Vokasi Terhadap Kemandirian Santri secara Multidimensional

Pelaksanaan keterampilan vokasional di Pondok Pesantren Al-Istiqomah memberikan kontribusi signifikan yang melampaui sekadar penguasaan teknis, yakni menyentuh aspek kemandirian holistik. Kontribusi ini mencakup dimensi emosional, sosial, fisik, dan intelektual yang terintegrasi. Secara teoretis, hal ini mengonfirmasi bahwa pendidikan vokasional yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer kecakapan manual (*manual skills*), tetapi juga menanamkan sikap mental, karakter, dan modal sosial yang krusial bagi kehidupan bermasyarakat.

Kontribusi nyata terlihat pada kemampuan program dalam menjembatani dikotomi antara pendidikan agama dan tuntutan ekonomi modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur pesantren salaf ke dalam kurikulum aplikatif, pesantren berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman religi, tetapi juga kesiapan sosial-ekonomi. Sinergi ini memfasilitasi santri untuk mengaktualisasikan potensi wirausaha dan manajerial, sehingga mereka memiliki kapasitas untuk berdikari di tengah dinamika dunia kerja yang kompetitif.

Dilihat dari perspektif pedagogis, model pendampingan intensif dan praktik langsung di Al-Istiqomah memberikan efek penguatan pada karakter santri, terutama dalam membangun resiliensi terhadap kegagalan dan kemampuan kolaborasi tim. Fenomena ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* dari David Kolb, yang menyatakan bahwa pengetahuan mendalam terbentuk melalui kombinasi pemahaman teoretis dan transformasi pengalaman nyata. Aktivitas vokasional di sini berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi utama pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Selain itu, program ini memberikan kontribusi strategis melalui pembentukan modal sosial dengan membuka akses ke jaringan usaha dan pengalaman pasar sejak dini. Upaya menghubungkan santri dengan realitas industri dan relasi ekonomi merupakan langkah revitalisasi pendidikan vokasi yang menjamin relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar. Melalui fasilitasi ini, kontribusi vokasi di Al-Istiqomah secara akumulatif menciptakan lulusan yang tidak hanya siap menjadi tenaga kerja mandiri, tetapi juga agen penggerak ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Dengan demikian, model integratif

ini membuktikan bahwa pendidikan vokasi di pesantren adalah instrumen efektif dalam menumbuhkan kemandirian santri yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Dinamika Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program keterampilan vokasional di Pondok Pesantren Al-Istiqomah beroperasi dalam ruang dialektika antara kekuatan sumber daya internal dan tantangan manajerial-psikologis yang memengaruhi akselerasi kemandirian santri. Kekuatan utama yang menjadi katalisator program ini terletak pada ketersediaan infrastruktur yang terspesialisasi dan kondusif. Keberadaan gedung BLK Komunitas, area peternakan, serta ruang pertukangan yang terpisah dari aktivitas inti pesantren menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan terjadinya fokus kognitif dan psikomotorik secara mendalam. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai ini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan syarat mutlak dalam menjamin kualitas transfer keterampilan teknis di lapangan. Hal ini diperkuat dengan pelibatan santri dalam proyek produktif yang nyata, seperti pembuatan seragam dan pemenuhan sarana pondok, yang mentransformasi teori menjadi nilai ekonomi konkret. Model pembelajaran berbasis produksi ini secara intrinsik meningkatkan motivasi santri karena mereka dapat melihat langsung kebermanfaatan sosial dan finansial dari keterampilan yang sedang ditekuni.

Namun, di balik dukungan infrastruktur yang kuat, terdapat hambatan pada dimensi mentalitas dan manajemen sumber daya manusia yang perlu dicermati. Rendahnya kepercayaan diri sebagian santri dalam mengaktualisasikan potensi teknis menjadi kendala psikologis yang menghambat transisi mereka menjadi individu yang mandiri sepenuhnya. Selain itu, dinamika pesantren yang memiliki siklus kelulusan cepat sering kali memutus rantai regenerasi pengetahuan; santri yang telah mahir cenderung meninggalkan pesantren sebelum proses kaderisasi kepada santri junior berjalan secara mapan. Kendala ini diperumit oleh pembagian fokus pengelola yang mayoritas masih berstatus mahasiswa, sehingga pengawasan terhadap proses produksi sering kali tidak berjalan maksimal.

Secara teknis, terdapat kesenjangan antara pengadaan teknologi dengan pengembangan kapasitas instruktur, di mana ketiadaan pelatihan lanjutan menyebabkan beberapa fasilitas mesin canggih tidak dapat dioperasikan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian santri masih terkendala pada level manajerial dan literasi teknologi tingkat lanjut. Terakhir, aspek pemasaran yang masih sangat bergantung pada figur sentral Kyai menandakan bahwa kemandirian ekonomi santri belum mencapai tahap kematangan jaringan secara personal. Untuk mencapai tingkat kemandirian yang berkelanjutan, diperlukan langkah strategis yang tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada penguatan resiliensi mental, sistem kaderisasi yang terstruktur, serta pemberian otonomi yang lebih luas

bagi santri dalam membangun jejaring pasar secara mandiri di luar lingkungan pesantren.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan keterampilan vokasional dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan, Kebumen. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan keterampilan vokasional di Pondok Pesantren Al-Istiqomah melalui konsep kurikulum mandiri "TEKWE" (*Praktek Dewe*) telah berhasil mengintegrasikan nilai filosofis salaf dengan metodologi modern untuk membentuk kemandirian santri yang holistik. Melalui bidang menjahit, pertanian/peternakan, dan pertukangan yang dilaksanakan secara fleksibel dan berbasis praktik lapangan intensif, program ini memberikan kontribusi multidimensional yang mencakup penguatan aspek intelektual dalam pemecahan masalah, ketangguhan emosional, kecakapan motorik, hingga tumbuhnya kesadaran finansial santri. Meskipun didukung oleh fasilitas BLK yang memadai dan komitmen pimpinan yang kuat, tantangan berupa sinkronisasi jadwal ekstrakurikuler serta ketergantungan jaringan pemasaran pada figur sentral masih menjadi hambatan dalam mencapai kemandirian profesional yang penuh. Oleh karena itu, disarankan bagi pihak pesantren untuk merumuskan manajemen waktu yang lebih terintegrasi dan menginisiasi unit pemasaran mandiri bagi santri. Pengelola vokasi diharapkan dapat menyusun modul operasional praktis guna menjamin keberlanjutan regenerasi keahlian, sementara santri perlu meningkatkan proaktivitas dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang terhadap taraf ekonomi alumni di masyarakat guna melengkapi temuan mengenai efektivitas model vokasi pesantren ini secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahsani, F., Al-Asy'ari, A., Amin, S. M., Fuadi, S. I., Sakir, M., & Afifah, F. N. (2026). Integrated learning system between reading the yellow book and memorizing the Qur'an in Islamic boarding schools: Case study at the Baitul Abidin Darussalam Wonosobo Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v3i1.512>
- Alquriyah, Y., & Ahmadi. (2021). Pentingnya program kecakapan hidup (*life skills*) untuk para santri di pondok pesantren. *Jurnal Kreatif*, 19(1). <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i1.692>
- Amnur, A. M. (2026, April 17). *Wawancara pribadi*.
- Andrianto, R., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2025). Peran kyai dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–291. <https://doi.org/10.71242/sraj5n98>
- Anwar, K., et al. (2025). The implementation of holistic and balanced education at Thursina International Islamic Boarding School (IIBS) Malang. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39639>
- Anwar. (2006). *Pendidikan kecakapan hidup (life skill)*. CV Alfabeta.
- Asy'ari, R. (2026, April 21). *Wawancara pribadi*.
- Bahrin, M. (2026, April 20). *Wawancara pribadi*.
- Cherry, K. (2026). The experiential learning theory of David Kolb. *Verywell Mind*. <https://www.verywellmind.com/experiential-learning-2795154>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahnya*.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fuadi, S. (2026, April 22). *Wawancara pribadi*.
- Hadik, N. (2026, April 19). *Wawancara pribadi*.
- Irama, D., et al. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Joko. (2021). Implementasi keterampilan vokasional dalam upaya menumbuhkan jiwa entrepreneurship siswa MAN 1 Kota Kediri. *REVORMA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1). <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.5>
- Kuncoro, B. S. (2026, April 22). *Wawancara pribadi*.
- Lundeto, A., et al. (2021). Challenges and learning strategies of Islamic education in Islamic boarding schools in the industrial revolution era 4.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1153>
- Maksum, T., & Wajdi, M. B. N. (2018). Pengembangan kemandirian pesantren melalui program santripreneur. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i2.40>
- Ma'shum, S. (2025). Lintas Parlemen, FPTP (Forum Percepatan Transformasi Pesantren) dorong reformasi pendidikan vokasi. *Berita Hari Ini*.

- Muharam, R. S., et al. (2025). Revitalisasi pendidikan vokasi berbasis kebutuhan industri 4.0: Implikasi kebijakan pendidikan di daerah sub-urban. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(3). <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4440>
- Pertiwi, I. (2022). *Sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skill santri: Studi kasus di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu* (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Rohmah, A. (2026, April 18). *Wawancara pribadi*.
- Rosyid, A. (2026, April 16). *Wawancara pribadi*.
- Sa'adah, A., & Jauhariyatul, I. F. (2026, April 23). *Wawancara pribadi*.
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, M., et al. (2024). Peran pendidikan vokasi dalam melahirkan wirausahawan: Studi kasus peserta didik SMK Negeri 1 Cikalongkulon Kabupaten Cianjur. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1).
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Ulinnuha, A. (2026, April 22). *Wawancara pribadi*.